



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023
 Reviewed : 11/08/2023
 Accepted : 22/08/2023
 Published : 30/08/2023

Ipah Budi Minarti¹
 Lussana Rossita Dewi²
 Eslihatul Kasanah³

ANALISIS PENERAPAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI KABUPATEN BREBES

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pemahaman guru mengenai AKM yang masih rendah dan guru belum dapat mendesain pembelajaran yang selaras dengan AKM sehingga pengimplementasian AKM dalam pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan AKM pada pembelajaran Biologi Kurikulum Merdeka, serta mengetahui kendala dan solusi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan berupa purposive sampling. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan Asesmen Kompetensi Minimum pada pembelajaran biologi aspek perencanaan pelaksanaan AKM, guru dan siswa telah mendapatkan sosialisasi serta sebagian besar guru sudah merubah RPP berorientasi AKM. Aspek implementasi AKM dalam pembelajaran, rata-rata guru telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan AKM. Aspek penilaian dan evaluasi capaian hasil belajar, rata-rata siswa sudah mencapai kompetensi baik literasi maupun numerasi. Aspek sarana dan prasarana pendukung AKM menunjukkan bahwa pelaksanaan AKM sudah optimal karena sarana dan prasarana yang memadai. Aspek teknis pelaksanaan AKM, rata-rata guru memiliki buku panduan dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan buku panduan. Dan aspek kendala pelaksanaan AKM menunjukkan guru merasa terkendala karena kurangnya literasi guru dan siswa, pemilihan media dan model pembelajaran yang kurang tepat, pemahaman siswa yang berbeda-beda, serta rendahnya motivasi belajar pada siswa.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Biologi.

Abstract

This research is motivated by the teacher's understanding of AKM which is still low and teachers have not been able to design learning that is in line with AKM so that the implementation of AKM in learning is not optimal. This study aims to determine the implementation of AKM in Biology learning of the Independent Curriculum, as well as to find out the obstacles and solutions in its implementation. This research uses descriptive qualitative method. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that in the implementation of the Minimum Competency Assessment in biology learning aspects of the AKM implementation planning, teachers and students had received socialization and most teachers had changed the AKM-oriented lesson plans. In the aspect of implementing AKM in learning, the average teacher has implemented learning with the AKM approach. In the aspect of assessing and evaluating learning outcomes, the average student has achieved competence in both literacy and numeracy. The aspect of supporting facilities and infrastructure for AKM shows that the implementation of AKM has been optimal because of adequate facilities and infrastructure. In the technical aspects

^{1,2,3} Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang
 e-mail: Ipeh_mi2n@yahoo.co.id

of implementing AKM, the average teacher has a guidebook and applies learning according to the guidebook. And aspects of the constraints in implementing AKM show that teachers feel constrained because of the lack of literacy of teachers and students, the selection of media and learning models that are not appropriate, the different understanding of students, and the low motivation to learn in students.

Keywords: Minimum Competency Assessment, Independent Curriculum, Biology learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Mulyaningrum et al., 2023). Penerapan pendidikan tidak terlepas dari suatu kurikulum. Kurikulum merupakan kunci dari pendidikan karena kurikulum merupakan penentu arah, isi dan seluruh proses pendidikan (Fatonah dalam Minarti et al., 2023). Indonesia dalam setiap perjalanan zamannya selalu berusaha mengarah pada kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan, hal ini dapat dilihat dengan upaya pemerintah yang terus melakukan berbagai kebijakan (Marisa, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam memajukan pendidikan adalah dengan mengeluarkan kebijakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan perbaikan dari sistem yang sudah berjalan, kurikulum merdeka menuntut siswa untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran dan tidak berfokus pada guru saja sehingga siswa lebih dapat mendalami konsep serta dapat memperkuat kompetensinya. Kurikulum merdeka memiliki rencana pembelajaran yang sederhana yaitu dibuat hanya dengan satu lembar sehingga guru dapat leluasa dalam memilih metode dan perangkat ajar yang akan digunakan (Achmad dalam Minarti et al., 2022).

Menurut Nurhikmah et al., (2021) menyebutkan bahwa kebijakan merdeka belajar yang terdapat pada Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdiri atas empat poin. Poin Pertama disebutkan bahwa dihapusnya Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Kedua, UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Ketiga, penyederhanaan komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang semula tiga belas diganti menjadi 3 komponen. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berorientasi pada proporsional.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan suatu bentuk pengukuran mengenai kompetensi dasar siswa mengenai kemampuan literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca ini dapat menguji kemampuan siswa dalam menemukan suatu informasi, berfikir, dan mengevaluasi. Sedangkan kemampuan numerasi dapat menguji kemampuan proses berfikir dan kognitif dari siswa. Kedua kompetensi tersebut harus dimiliki siswa sebagai bekal nanti agar dapat berperan positif di kehidupan bermasyarakat (Nurhikmah et al., 2021).

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum yang ada pada Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masih tergolong baru dalam penerapannya, karena penilaian ini baru saja diterapkan mengikuti Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fauziah (2021) menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih rendah. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang selaras dengan AKM belum optimal karena guru masih belum paham dengan sistem pelaksanaan Asesmen Nasional, peserta Asesmen Nasional, bentuk-bentuk soal Asesmen Nasional, dan aspek-aspek yang dinilai dalam Asesmen Nasional (Novita et al., 2021). Adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di sekolah sehingga pelaksanaannya menjadi kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting dilakukan sebuah kajian mengenai pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum di satuan pendidikan khususnya di SMA Negeri di Kabupaten Brebes agar pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dapat terlaksana dengan baik dari tahun ke tahun, sekaligus memperbaiki kualitas pendidikannya.

METODE

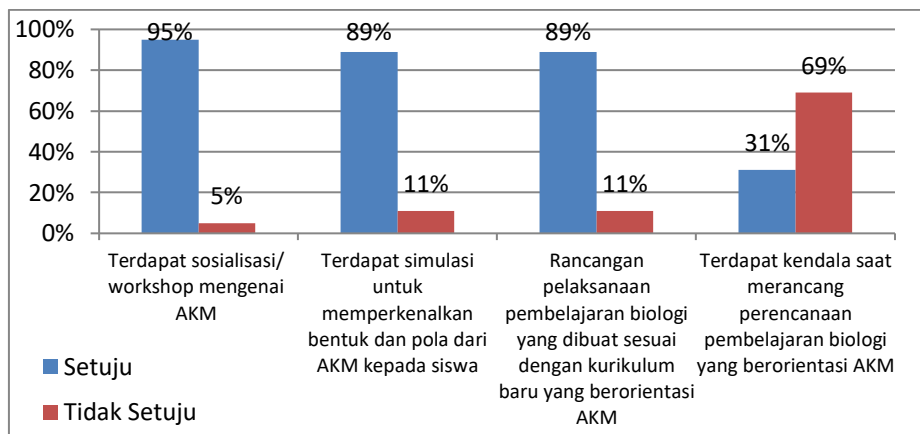
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di empat SMA Negeri di Kabupaten Brebes dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Pengambilan subjek dari penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dari penelitian ini yaitu tujuh guru mata pelajaran biologi kelas X SMA Negeri Kabupaten Brebes. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut paparan hasil analisis penerapan Asesmen Kompetensi Minimum pada Pembelajaran Biologi Kurikulum merdeka di SMA Negeri Kabupaten Brebes dari beberapa aspek:

A. Perencanaan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Berdasarkan isian kuesioner yang telah diisi guru biologi di SMA Negeri Kabupaten Brebes, didapatkan hasil berikut:



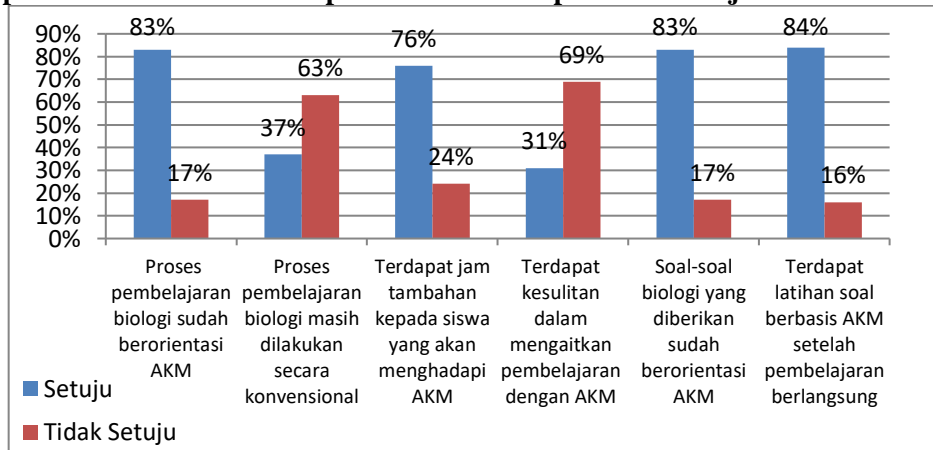
Gambar 1. Grafik Perencanaan Pelaksanaan AKM

Gambar 1 menunjukkan bahwa 95% guru telah mendapatkan sosialisasi atau *workshop* mengenai AKM baik secara langsung oleh kepala sekolah maupun secara daring melalui webinar, dalam penerapan kurikulum baru yang sedang berlaku sekarang ini, guru telah mendapatkan sosialisasi atau *workshop* terlebih dahulu untuk dikenalkan dengan Asesmen Kompetensi Minimum. Setiap sekolah perlu memperlengkapi diri baik pada guru maupun siswa agar mampu memahami penilaian AKM salah satunya melalui pelatihan AKM. Dengan adanya pelatihan ini berarti guru telah dibekali kompetensi agar dapat mengimplementasikan Asesmen Kompetensi Minimum pada pembelajaran. Demikian pula dengan siswa, sebanyak 89% siswa sudah dikenalkan dengan AKM. Hampir seluruh siswa sudah mendapatkan sosialisasi Asesmen Kompetensi Minimum ini, sehingga diharapkan siswa nantinya tidak asing dengan apa itu Asesmen Kompetensi Minimum dan bentuk dari soal Asesmen Kompetensi Minimum tersebut. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti et al., (2022) bahwa dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, guru memberikan simulasi terlebih dahulu kepada siswa untuk memperkenalkan bentuk dan pola dari Asesmen Kompetensi Minimum serta mempersiapkan waktu khusus untuk membahas soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum.

Selanjutnya guru biologi SMA Negeri di Kabupaten Brebes rata-rata sudah merubah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Biologi menjadi berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum, hal ini dilihat dari persentase yang mencapai 89%. Perubahan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran siswa akan terbiasa dengan literasi dan numerasi. Hal ini selaras dengan penelitian Patriana et al., (2021) yang mengatakan bahwa pengalaman belajar berorientasi literasi maka sekolah perlu menekankan proses penting salah satunya perencanaan, perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan

desain pembelajaran yang bermakna dalam bentuk RPP. Namun dalam menyusun RPP yang berorientasi AKM tersebut didapatkan sebanyak 31% guru masih mengalami kendala. Kendala dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat disebabkan karena penerapan AKM ini yang masih baru diterapkan. Sesuai dengan penelitian Ramli et al., (2023) yang menyatakan bahwa masih terdapat guru yang belum memahami penyusunan RPP dalam kurikulum merdeka dan proyek pelajar Pancasila, serta RPP yang dibuat oleh guru belum dapat mengantarkan siswanya pada pemahaman kasus kontekstual dan konsep untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

B. Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum pada Pembelajaran



Gambar 2. Implementasi AKM dalam Pembelajaran

Upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Rohim (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi memiliki pendekatan Student Centered Learning (SCL). Kegiatan pembelajaran *student centered* menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Handayani et al., 2023). Kegiatan pembelajaran konvensional berupa ceramah dan berpusat pada guru sebagai sumber informasi utama, hal ini membuat siswa belum mampu dalam menyelesaikan soal PISA. Padahal soal AKM merupakan soal yang mirip dengan soal PISA (Sani, 2021). Analisis data kuesioner mengungkapkan bahwa proses pembelajaran biologi yang dilaksanakan secara konvensional mencapai persentase 37%. Sementara guru yang menerapkan pembelajaran biologi berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum didapatkan persentase sebanyak 83%, Artinya guru biologi SMA Negeri di Kabupaten Brebes rata-rata sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Asesmen Kompetensi Minimum dan tidak lagi menggunakan metode konvensional. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata et al., (2021) bahwa pembelajaran dapat diorientasikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum terutama pada tiga mata pelajaran seperti Biologi, Kimia, dan Fisika. Guru dapat melaksanakan penilaian menggunakan soal-soal yang berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum sehingga diharapkan siswa menjadi lebih terlatih.

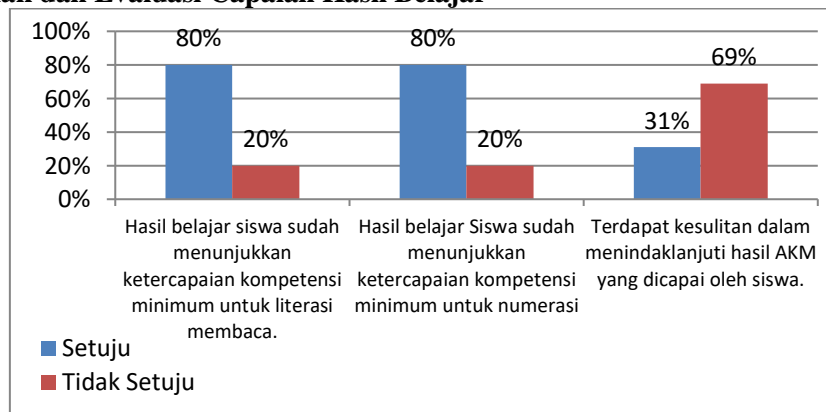
Hasil persentase aspek pemberian soal-soal berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum pun menunjukkan angka sebesar 83% dengan kategori sangat optimal. Selaras dengan indikator penerapan proses pembelajaran dengan berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum yang menunjukkan bahwa persentase guru yang sudah menerapkan pembelajaran berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum lebih tinggi dibandingkan yang tidak menerapkan. Didukung dengan hasil wawancara yang telah dianalisis bahwa Guru biologi SMA Negeri di Kabupaten Brebes menerapkan pembelajaran berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum melalui cara memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga memberikan soal-soal dan contoh soal dengan unsur literasi maupun numerasi. Soal Asesmen Kompetensi Minimum perlu

dibuat oleh guru untuk pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dalam kelas. Soal Asesmen Kompetensi Minimum sebaiknya didesain menggunakan stimulus dengan konteks yang beragam, seperti menyajikan informasi berupa tulisan, tabel, grafik, dan ilustrasi. Stimulus yang disajikan perlu dilengkapi dengan sebuah ilustrasi yang kontekstual dan informatif (Sani, 2021).

Pemberian jam tambahan bagi siswa sebanyak 76% menjawab ada, penambahan jam ini tentunya akan menambah bekal siswa menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. Kegiatan penambahan jam belajar tambahan diluar jam pelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih. Dalam rangka mewujudkan terlaksananya kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum, guru dapat memberikan kegiatan penambahan jam belajar dengan berfokus pada literasi dan numerasi sehingga siswa siap dengan Asesmen Kompetensi Minimum. Sementara kesulitan guru dalam mengaitkan pembelajaran berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum mencapai persentase sebanyak 31% mengalami kesulitan, sisanya sebanyak 69% tidak mengalami kesulitan. Kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran yang berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum ini dapat disebabkan karena penerapan kurikulum merdeka masih baru diterapkan, serta guru masih belajar dan perlu memperbaiki kembali Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan. RPP dan asesmen memiliki hubungan yang erat sekaligus yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.

Latihan soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum setelah pembelajaran menunjukkan persentase 84%, yang artinya guru biologi SMA Negeri di Kabupaten Brebes telah memberikan latihan soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum setelah kegiatan belajar mengajar sebagai pengukuran pemahaman siswa setelah pembelajaran. Pembiasaan memberikan latihan-latihan menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan baru dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum yang tidak hanya memilih pilihan jawaban atau mengerjakan soal uraian saja, tetapi membiasakan siswa untuk berpikir tingkat tinggi agar terdorong berpikir kritis seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi (GTK DIKDAS dalam Patriana et al., 2021).

C. Penilaian dan Evaluasi Capaian Hasil Belajar



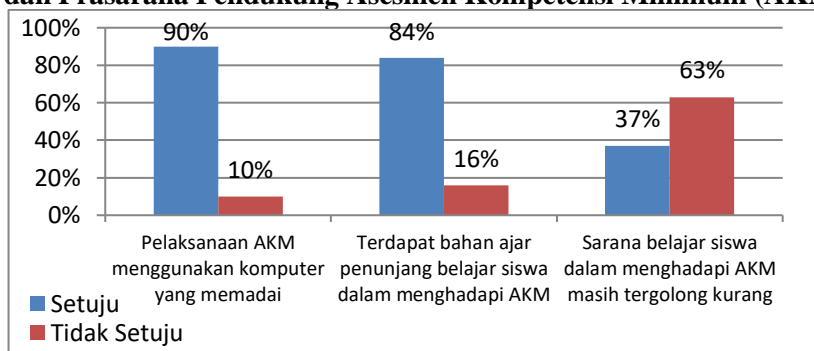
Gambar 3. Grafik Penilaian dan Evaluasi Capaian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan kompetensi atau kemampuan yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa tersebut mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Keberhasilan siswa selama mengikuti serangkaian proses pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner indikator ketercapaian kompetensi minimum literasi dan indikator ketercapaian kompetensi numerasi menunjukkan persentase sebanyak 80% sudah mencapai dan 20% belum mencapai kompetensi tersebut. Didukung dengan hasil wawancara guru bahwa setelah penerapan Asesmen Kompetensi Minimum menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa, karena dalam pembelajaranpun guru membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu, diajarkan untuk mencari materi sehingga

tentunya ada peningkatan literasi dan numerasi yang lebih baik. Walaupun sebagian besar sudah menunjukkan adanya ketercapaian kompetensi literasi dan numerasi, namun masih ada siswa yang belum mencapai, hal ini juga disampaikan guru saat wawancara bahwa memang ada peningkatan kompetensi siswa namun apabila berbicara secara signifikan dapat dikatakan belum mencapai secara keseluruhan.

Sementara kesulitan dalam menindaklanjuti hasil Asesmen Kompetensi Minimum yang dicapai oleh siswa terdapat 31% guru yang mengalami kesulitan dan 69% guru tidak kesulitan. Guru sebagai pendidik seharusnya mampu menindaklanjuti capaian yang dihasilkan oleh siswa, dari hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi apakah pembelajaran sudah optimal atau perlu adanya perbaikan, memanfaatkan sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran serta penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran, sebagai perbaikan mutu pembelajaran dan hasil pemahaman siswa, digunakan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan pembelajaran berikutnya (Julianti et al., 2022). Walaupun demikian, namun masih terdapat guru yang kesulitan atau kebingungan dalam menindaklanjuti hasil Asesmen Kompetensi Minimum tersebut.

D. Sarana dan Prasarana Pendukung Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)



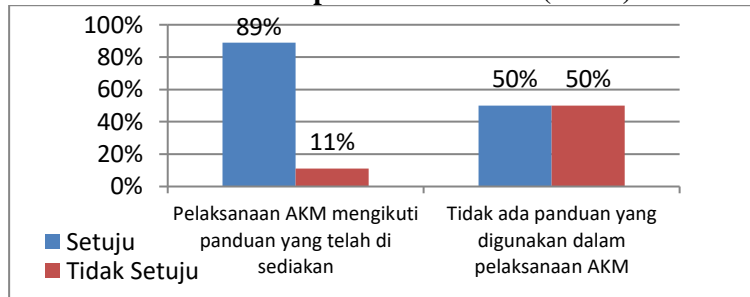
Gambar 4. Grafik Sarana dan Prasarana Pendukung AKM

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum pada indikator pelaksanaan menggunakan komputer yang memadai menunjukkan kategori yang sangat optimal, hal ini ditunjukkan oleh persentase yang mencapai 90%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sarana yang ada di sekolah sudah dapat menunjang terlaksananya penerapan Asesmen Kompetensi Minimum. Hasil wawancara yang telah dilakukan, guru juga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya memang menggunakan fasilitas sendiri, fasilitas tersebut berupa buku panduan, laboratorium komputer, karena biasanya soal cerita satu soal saja bisa mencapai satu halaman maka siswa dibawa ke laboratorium komputer untuk tes melalui *google form*, terdapat laboratorium biologi juga biasa dipakai untuk pembelajaran Asesmen Kompetensi Minimum dan terdapat juga buku belajar siswa di perpustakaan.

Indikator terdapat bahan ajar penunjang belajar siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum berada pada kategori sangat optimal dengan persentase 84%. Artinya dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum ini siswa sudah difasilitasi dengan adanya bahan ajar untuk belajar, bahan ajar tersebut berupa buku-buku pembelajaran yang dapat siswa gunakan di perpustakaan sekolah. Bahan ajar merupakan alat penunjang pembelajaran guru dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa. Bahan ajar yang berkualitas akan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien (Wijayanti et al., 2021). Bahan ajar menjadi komponen penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Kuserawati et al., 2022). Selanjutnya indikator sarana belajar siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum masih tergolong kurang sebanyak 37% setuju dan sisanya 63% tidak setuju. Hasil ini menunjukkan sarana belajar siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum berada pada kategori sudah optimal, hal ini di dukung juga dari hasil pernyataan sebelumnya bahwa sekolah sudah

memiliki fasilitas sendiri dan sekolah sudah berupaya menyediakan bahan ajar penunjang untuk belajar siswa dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum.

E. Teknis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

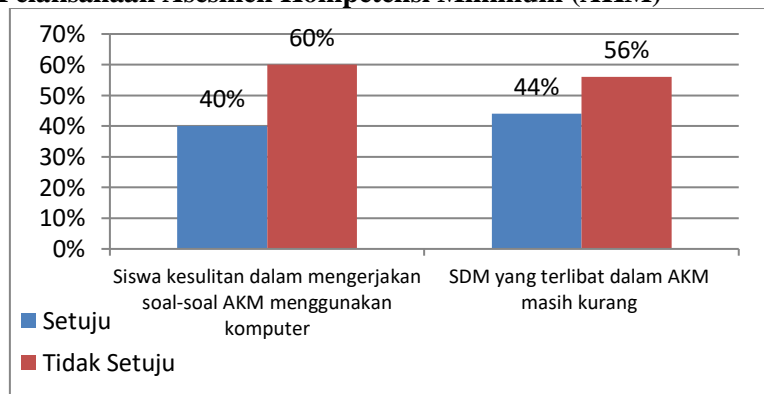


Gambar 5. Grafik Teknis Pelaksanaan AKM

Teknik dapat disebut dengan cara atau prosedur dalam melakukan sesuatu. Teknik memperlihatkan bagaimana kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan. Dalam melaksanakan AKM ini diketahui bahwa guru menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum mengikuti buku panduan yang disediakan, hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis kuesioner yang mencapai 89% guru melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum sesuai panduan yang disediakan, persentase ini berada pada kategori sangat optimal dan 11% tidak menggunakan buku panduan. Kemudian indikator tidak ada panduan yang digunakan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum sebanyak 50% menjawab setuju dan 50% tidak setuju. Hal ini berarti sebagian guru mengetahui adanya buku panduan dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan sebagian guru tidak mengetahui buku panduan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memiliki buku panduan yang disediakan sekolah namun banyak juga guru yang mengatakan bahwa buku panduan yang digunakan juga diakses melalui internet, menggunakan buku-buku dari berbagai penerbit, bahkan ada juga yang membeli bukunya untuk digunakan sebagai panduan.

F. Kendala Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)



Gambar 6. Grafik Kendala Pelaksanaan AKM

Kendala atau hambatan merupakan sesuatu yang membatasi dan menghalangi sesuatu untuk mencapai sasaran. Analisis data kuesioner indikator siswa kesulitan mengerjakan soal AKM menggunakan komputer sebanyak 40%, sedangkan yang tidak kesulitan sebanyak 60%. Artinya sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum menggunakan komputer. Selanjutnya indikator keterlibatan SDM sebanyak 44% menyatakan kurang dan berada pada kategori cukup. Seperti yang kita ketahui SDM adalah pelaku utama dalam pelaksanaan AKM, SDM baik guru dan siswa berperan dalam hal ini, kurangnya SDM akan menghambat pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum yang diselenggarakan.

Hasil wawancara mengenai kendala pelaksanaan secara mendalam menyatakan bahwa guru mengalami kendala berupa pembelajaran yang membutuhkan banyak waktu karena guru harus membiasakan siswa dengan literasi. Selain itu literasi guru yang masih kurang, guru juga kurang berlatih dalam membuat soal-soal yang berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum, terdapat juga kendala seperti pemilihan media dan model pembelajaran yang kurang tepat, serta pemahaman siswa yang berbeda-beda menjadi kendala selama pelaksanaan. Selain kendala yang dialami guru, siswa juga masih mengalami kendala seperti motivasi belajar siswa yang rendah, siswa belum terbiasa menjumpai soal-soal literasi dan numerasi. Selaras dengan penelitian Yulfiana dalam Anggraini & Setianingsih, (2022) yang menyatakan siswa cenderung kesulitan untuk memahami soal karena siswa sudah terbiasa dengan menghafal materi tanpa memahami konsep di dalamnya. Kendala selanjutnya bahwa literasi siswa masih kurang dan ditambah lagi bahwa tidak semua siswa memiliki buku bacaan maupun handphone sebagai sarana belajar siswa.

Namun di balik kendala-kendala yang dialami guru maupun siswa, tetap saja guru mengupayakan segala cara untuk mengatasi kendala yang terjadi. Upaya mengatasi kendala tersebut seperti membiasakan pembelajaran dan penilaian secara Asesmen Kompetensi Minimum. Beragamnya pemahaman siswa menjadikan guru harus terus menjelaskan kepada siswa sampai siswa tersebut mampu menangkap inti sari dari pembelajaran yang dilaksanakan. Sementara untuk guru harus sering-sering berlatih membuat soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum. Meningkatkan kemampuan mengidentifikasi soal dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tulisan ini mulai dari melakukan kegiatan penelitian sampai pada penyusunan artikel ilmiah yang diproyeksikan untuk dipublikasikan di Jurnal ini.

SIMPULAN

Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum pada pembelajaran Biologi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kabupaten Brebes sudah berjalan dengan baik. Guru menerapkannya dengan cara memberikan soal-soal berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum yang berisikan literasi dan numerasi, merubah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasa menjadi berorientasi ke Asesmen Kompetensi Minimum. Pelaksanaan yang sesuai dengan panduan dan siswa juga tidak ada kesulitan dalam mengerjakan soal menggunakan komputer. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum terdapat kendala seperti kesulitan dalam perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengaitkan pembelajaran dengan Asesmen Kompetensi Minimum, dan menindaklanjuti hasil Asesmen Kompetensi Minimum yang dicapai siswa, kurangnya literasi guru maupun siswa, kurang berlatih membuat soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum, pemilihan media dan modul pembelajaran yang kurang tepat, keberagaman pemahaman siswa, motivasi belajar siswa yang rendah, siswa belum terbiasa dengan soal Asesmen Kompetensi Minimum, dan tidak semua siswa memiliki sarana belajar. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala saat pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dengan cara membiasakan siswa dengan soal Asesmen Kompetensi Minimum, menjelaskan kembali materi, berlatih membuat soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum serta meningkatkan literasi dan memanfaatkan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. E., & Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *MATHEdunesa*, 11(3), 837–849.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558.

- Handayani, R., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sularni, E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 518–525.
- Julianti, K., S., V., & Damaianti. (2022). Analisis Pemahaman Guru Mengenai Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 59–67.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Minarti, I. B., Nurwahyunani, A., & Purichasari, D. (2023). Assessment Literacy Profile of Science Teachers in SMAN 1 Gubug. *International Journal of Research in Education*, 3(1), 42–50.
- Minarti, I. B., Rachmawati, R. C., & Aulia, W. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Autentik Pembelajaran Biologi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se- Kabupaten Kebumen. *Journal on Education*, 04(04), 2029–2039.
- Mulyaningrum, E. R., Minarti, I. B., & Laili Nur Hanifah. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Protista Di SMA Negeri 1 Godong. 335(20), 93–96.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Nurhikmah, Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83.
- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.
- Ramli, M., Widoretno, S., Dwiastuti, S., Sugiharto, B., & Prayitno, B. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Penyusunan RPP dan Asesmen Berbasis Learning Progression bagi Guru Biologi Improved Understanding of Lesson Plan Preparation and Learning Progression-Based Assessment of Biology Teachers. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 338–349.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2021. *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, R., Roshayanti, F., Farikhah, I., Khoiri, N., & Siswanto, J. (2021). Analisis Bahan Ajar Fisika Berdasarkan Perspektif Education for Sustainable Development. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 340.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas XI MA Islamiyah Senori Tuban. *Prosiding SNasPPM VI Universitas PGRI Ronggolawe*, 6(1), 659–666.